

PENGARUH PROGRAM MEMBACA NYARING TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA SISWA DI MADRASAH IBTIDAIYAH KELAS III

Latifah¹, Imas Sa'adiyah, M.Ag²

¹STAI Kharisma Cicurug Sukabumi; ²STAI Kharisma Cicurug Sukabumi
e-mail: lalalatifah435@.com

Abstrak

Rendahnya kemampuan membaca permulaan siswa kelas III MIS Citiis Parakansalak Sukabumi menjadi latar belakang penelitian ini. Observasi awal menunjukkan dari 38 siswa, hanya 12 (31,58%) lancar, 18 (47,37%) cukup lancar, dan 8 (21,05%) belum lancar. Penyebabnya adalah kurangnya latihan membaca efektif dan metode pembelajaran yang kurang variatif. Sebagai solusi, diterapkan program membaca nyaring. Penelitian bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan program, kemampuan membaca permulaan, dan menguji pengaruhnya. Pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif dan regresi linier sederhana digunakan. Subjek seluruh 38 siswa kelas III. Data dikumpulkan melalui observasi dan tes membaca mencakup pengenalan huruf, suku kata, kata, kalimat, dan pemahaman. Analisis menggunakan statistik deskriptif, uji prasyarat, dan uji hipotesis dengan SPSS. Hasil menunjukkan program membaca nyaring sangat baik (rata-rata 3,35). Kemampuan membaca siswa rata-rata 54,24 dari 75. Regresi menunjukkan pengaruh positif dan signifikan dengan $t\text{-hitung} (2,482) > t\text{-tabel} (2,028)$ dan signifikansi $0,018 < 0,05$. Program memberikan kontribusi 14,7%. Program membaca nyaring efektif melalui pemodelan membaca, pembiasaan pelafalan, dan peningkatan partisipasi serta kepercayaan diri. Program ini sejalan dengan nilai Islam dalam Al-Qur'an surat Al-'Alaq ayat 1-5. Oleh karena itu, program membaca nyaring direkomendasikan sebagai strategi literasi efektif di madrasah ibtidaiyah.

Kata Kunci: Membaca Nyaring, Kemampuan, Membaca Permulaan, Madrasah.

Abstract

The low beginning reading ability of third-grade students at MIS Citiis Parakansalak Sukabumi motivated this research. Initial observation revealed that out of 38 students, only 12 (31.58%) were fluent, 18 (47.37%) fairly fluent, and 8 (21.05%) not yet fluent. Causes included ineffective reading practice and unvaried teaching methods. A reading aloud program was implemented as a solution. This study aimed to describe the program implementation, describe students' beginning reading ability, and examine its significant effect. A quantitative approach with descriptive methods and simple linear regression was employed. All 38 third-grade students participated as subjects. Data was collected through observation and reading tests covering letter recognition, syllables, words, sentences, and comprehension. Analysis used descriptive statistics, prerequisite tests, and hypothesis testing with SPSS. Results showed the reading aloud program was Very Good (mean 3.35). Students' reading ability averaged 54.24 out of 75. Regression analysis revealed a positive and significant effect, with $t\text{-count} (2.482) > t\text{-table} (2.028)$ and significance $0.018 < 0.05$. The program contributed 14.7% to reading improvement. The reading aloud program proved effective through reading modeling, pronunciation habituation, and increased participation and confidence. It aligns with Islamic values in Qur'an Surah Al-'Alaq verses 1-5, commanding reading as knowledge's gateway. Thus, the reading aloud program is recommended as an effective literacy strategy for Islamic elementary schools.

Keywords: Reading Aloud, Skills, Early Reading, Madrasah.

I. Pendahuluan

Kemampuan awal membaca menjadi pondasi dasar literasi yang sangat menentukan kesuksesan akademik peserta didik di tingkat sekolah dasar dan jenjang berikutnya. Fase belajar membaca di kelas awal mencakup proses pengenalan bentuk huruf, pengucapan suku kata, pemahaman makna kata, sampai pada tahap kelancaran memahami kalimat sederhana (Prayogo & Citrawati, 2023). Penguasaan yang tuntas pada tahap ini sangat vital, sebab kegagalan dalam membaca permulaan berpotensi menghambat pemahaman terhadap materi mata pelajaran lain yang berbasis teks, sehingga dapat berujung pada masalah akademik yang terus berlanjut (Bekti, 2025). Dengan demikian, kemampuan membaca permulaan bukan sekadar keterampilan teknis, melainkan fondasi yang

menentukan keberhasilan siswa dalam mengikuti seluruh proses pembelajaran di jenjang pendidikan selanjutnya.

Salah satu lembaga pendidikan yang menghadapi tantangan dalam hal ini adalah MIS Citiis yang terletak di Parakansalak, Kabupaten Sukabumi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Wali Kelas III, Suci, pada tanggal 25 Desember 2025, diketahui bahwa kelas III di madrasah tersebut memiliki permasalahan terkait kemampuan membaca permulaan pada siswa. Fenomena ini perlu dipahami sebagai persoalan kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor pembelajaran. Secara konseptual, membaca permulaan merupakan proses pembelajaran yang menekankan pada penguasaan hubungan huruf dan bunyi, kelancaran membaca kata dan kalimat sederhana, serta kemampuan memahami isi bacaan secara dasar (Sumbawati, 2022). Pada tingkat kelas III sekolah dasar, kemampuan tersebut seharusnya telah berkembang menuju tahap membaca lancar. Namun berdasarkan data lapangan yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, ditemukan fakta bahwa sebagian besar siswa masih berada pada tahap membaca yang belum optimal.

Hasil observasi yang dilakukan di MIS Citiis menunjukkan bahwa dalam kegiatan membaca di kelas, tidak semua siswa mampu membaca teks dengan lancar. Sebagian siswa dalam membaca masih mengeja per huruf, mengulang kata, atau berhenti cukup lama ketika menemukan kata yang dianggap sulit. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguasaan aspek fonik, kelancaran, dan pemahaman siswa belum sepenuhnya berkembang. Selain itu, beberapa siswa terlihat belum mampu menyesuaikan penggunaan tanda baca, sehingga bacaan terdengar datar tanpa jeda yang tepat. Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman terhadap struktur kalimat juga masih terbatas dan memerlukan intervensi pembelajaran yang lebih terarah.

Temuan tersebut diperkuat oleh data hasil observasi kemampuan membaca siswa kelas III yang menunjukkan bahwa dari 38 siswa, hanya 12 siswa yang tergolong lancar, sementara 18 siswa berada pada kategori cukup lancar, dan 8 siswa lainnya masih tergolong belum lancar. Artinya, lebih dari separuh siswa kelas III MIS Citiis belum mencapai tingkat kelancaran membaca yang diharapkan pada jenjang kelas III sekolah dasar. Data ini menjadi bukti empiris bahwa kemampuan membaca permulaan siswa secara keseluruhan masih perlu ditingkatkan melalui program pembelajaran yang tepat dan terstruktur.

Wawancara dengan guru kelas memberikan informasi tambahan mengenai kondisi pembelajaran membaca yang selama ini berlangsung. Kegiatan membaca biasanya dilakukan melalui membaca bergiliran atau membaca bersama dari buku paket. Meskipun kegiatan tersebut sudah berjalan, guru mengakui bahwa tidak semua siswa mendapatkan kesempatan latihan yang cukup dengan bimbingan yang intensif. Selain itu, guru juga menyampaikan bahwa keterbatasan waktu pembelajaran menjadi salah satu kendala dalam memberikan perhatian khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan masih memerlukan variasi strategi agar dapat membantu siswa berkembang secara lebih merata dan terarah.

Permasalahan rendahnya kemampuan membaca permulaan ternyata bukan hanya terjadi di MIS Citiis, melainkan merupakan fenomena yang cukup luas terjadi di berbagai daerah di Indonesia. Sebuah penelitian di SDN 8 Margopatut mengidentifikasi enam jenis hambatan dalam membaca permulaan, mulai dari kesulitan mengenali huruf hingga masalah dalam menangkap isi bacaan (Prayogo & Citrawati, 2023). Temuan serupa muncul di SDN 007 Samarinda Ulu, di mana sebanyak 70,83% siswa kelas satu masih kesulitan membedakan bentuk huruf (Ilyas, 2022). Gambaran yang tidak jauh berbeda

terlihat di SDN Dlemer 2 Kwanyar, dengan kondisi siswa kelas satu yang sebagian belum bisa membaca, sebagian lain masih mengeja, dan hanya sedikit yang sudah lancar (Pertiwi & Pratikno, 2024). Persoalan ini ternyata tidak hanya dialami siswa kelas satu, tetapi merembet hingga kelas dua dan tiga. Di SDN Kepadangan II, empat siswa kelas dua mengalami kesulitan merangkai huruf menjadi kata (Hasnatul Fadhillah dkk., 2025), sementara di SDN 193 Pekanbaru, siswa kelas tiga masih terbata-bata dalam membaca (Molinda & Ain, 2025). Data-data ini mengisyaratkan bahwa masalah membaca permulaan bersifat sistematis dan memerlukan penanganan yang komprehensif, tidak hanya bersifat kasuistik di satu sekolah.

Banyak riset telah mengkaji kesulitan membaca permulaan dan akar permasalahannya, namun masih terdapat celah kajian terkait penilaian efektivitas program intervensi khusus yang dirancang untuk mengatasi hal tersebut, terutama di lingkungan madrasah. Sebagian besar penelitian terdahulu, seperti studi tentang faktor penghambat (Borusilaban & Harsiwi, 2023) (Ainun Nikmah & Nova Estu Harsiwi, 2024) atau analisis bentuk kesulitan (Aldinna Shoffiya Rahmaddanti & Dedy Irawan, 2023) bersifat deskriptif dan berfokus pada diagnosis masalah. Di sisi lain, penelitian yang menguji sebuah solusi dengan pendekatan eksperimental untuk mengukur dampak langsung suatu program intervensi masih relatif jarang. Padahal, upaya pemecahan masalah memerlukan tidak hanya pemahaman tentang akar persoalan, tetapi juga bukti empiris mengenai efektivitas berbagai strategi intervensi yang dapat diterapkan.

Perkembangan mutakhir dalam penelitian literasi dini menunjukkan beragamnya metode intervensi yang diujicobakan untuk mengatasi kesulitan membaca. Beberapa kajian terkini mengevaluasi keefektifan media tertentu, seperti buku besar atau *big book* (Andriani & Nuroh, 2023), kartu gambar atau *flashcard* (Rita Kusumah & Anisya, 2024), atau pendekatan pembelajaran inovatif seperti Montessori (Rohman dkk., 2022) dan pembelajaran kooperatif terpadu CIRC (Anifah & Rahma Ayu, 2023). Namun, fokus pada strategi membaca nyaring sebagai program terstruktur untuk meningkatkan kelancaran dan pemahaman pada siswa tertinggal di kelas tinggi seperti kelas tiga belum banyak digali, terlebih dalam konteks madrasah dengan karakteristik unik seperti MIS Citiis. Hal ini menjadi celah penting yang perlu diisi mengingat membaca nyaring memiliki keunggulan spesifik dalam membangun keterampilan membaca yang komprehensif.

Membaca nyaring atau *reading aloud* merupakan kegiatan membaca dengan mengeluarkan suara atau melafalkan lambang-lambang bunyi bahasa dengan suara yang cukup keras sehingga dapat didengar oleh orang lain (Widiyarti, 2020). Strategi ini memiliki keunggulan dalam memberikan model bacaan yang tepat, membantu siswa menghubungkan simbol tertulis dengan bunyi, serta meningkatkan pemahaman melalui intonasi dan ekspresi yang diperagakan oleh pembaca. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan strategi membaca nyaring dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan teknis membaca siswa, seperti kelancaran, pelafalan, dan intonasi (Frans, 2022). Selain itu, metode ini juga terbukti meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan membaca dan memperkuat pemahaman terhadap materi bacaan (Novianti, 2022). Penelitian tentang implementasi *interactive read aloud* juga menemukan bahwa praktik ini tidak hanya dianggap efektif untuk mengembangkan keterampilan literasi dasar, tetapi juga mampu membangun motivasi dan minat baca siswa melalui proses pembelajaran yang interaktif dan kontekstual (Kamilah, 2025). Dengan demikian, membaca nyaring memiliki potensi besar untuk menjadi solusi bagi permasalahan membaca permulaan yang dihadapi siswa kelas III MIS Citiis.

Berdasarkan keseluruhan data dan fakta yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa permasalahan utama yang terjadi pada siswa kelas III MIS Citiis Parakansalak adalah rendahnya kemampuan membaca permulaan yang ditandai dengan kurangnya kelancaran membaca, kesalahan pengucapan, intonasi yang belum tepat, serta pemahaman bacaan yang masih terbatas. Permasalahan tersebut dipengaruhi oleh kurangnya latihan membaca yang efektif, metode pembelajaran yang belum variatif, serta rendahnya kepercayaan diri siswa. Oleh karena itu, diperlukan suatu program pembelajaran yang dapat memberikan latihan membaca secara intensif, menyenangkan, dan melibatkan siswa secara aktif. Data hasil observasi awal menunjukkan adanya peningkatan perhatian dan kepercayaan diri siswa ketika kegiatan membaca nyaring dilakukan, yang menjadi indikasi bahwa variabel program membaca nyaring memiliki hubungan potensial dengan kemampuan membaca permulaan siswa. Dengan demikian, penelitian mengenai pengaruh program membaca nyaring terhadap kemampuan membaca permulaan siswa menjadi penting untuk dilakukan sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar, khususnya pada siswa kelas III di MIS Citiis Parakansalak Sukabumi.

II. Metode Penelitian

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian bertujuan menganalisis pengaruh antar variabel secara terukur dan objektif sebagaimana dinyatakan Creswell, (2023). bahwa pendekatan kuantitatif cocok untuk penelitian yang bertujuan menganalisis hubungan atau pengaruh antar variabel secara terukur. Jenis penelitian deskriptif kuantitatif memungkinkan peneliti mengukur pengaruh perlakuan secara sistematis melalui data numerik yang kemudian dianalisis dengan teknik statistik (Yusuf, 2014). Data berupa angka dari hasil pengukuran kemampuan membaca permulaan dikumpulkan agar dapat diuji secara empiris, sehingga pendekatan ini secara langsung mendukung pencapaian tujuan penelitian yaitu mengetahui dan membuktikan pengaruh program membaca nyaring terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas III MIS Citiis Parakansalak Sukabumi.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas III MIS Citiis Parakansalak Sukabumi pada tahun ajaran 2025-2026 yang berjumlah 38 orang. Populasi ini dipilih karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu siswa yang berada pada tahap perkembangan kemampuan membaca permulaan dan menjadi target program membaca nyaring (Arikunto, 2021). Teknik pengambilan sampel menggunakan sampel jenuh, di mana seluruh anggota populasi dijadikan sampel karena jumlah populasi kurang dari 100 dan bersifat homogen (Sugiyono, 2019). Seluruh 38 siswa kelas III dijadikan sampel penelitian dengan karakteristik kemampuan membaca yang beragam, mulai dari yang sudah lancar hingga yang masih mengalami kesulitan, sehingga kondisi ini menjadi dasar penting untuk mengkaji pengaruh program membaca nyaring terhadap kemampuan membaca permulaan secara lebih komprehensif.

Instrumen utama penelitian berupa tes membaca lisan yang digunakan untuk mengukur kemampuan membaca permulaan siswa. Tes ini dikembangkan berdasarkan teori (Tarigan, 2008) dan (Dalman, 2014) dengan indikator yang meliputi ketepatan membaca huruf, ketepatan membaca suku kata, ketepatan membaca kata, kelancaran membaca, dan kejelasan lafal. Instrumen terdiri dari 60 butir soal dengan rincian 26 butir untuk pengenalan huruf, 14 butir untuk pengenalan suku kata, 10 butir untuk membaca kata sederhana, 5 butir untuk membaca kalimat, dan 5 butir untuk pemahaman dasar, dengan total skor maksimal 75. Instrumen pendukung berupa lembar observasi

digunakan untuk mengukur pelaksanaan program membaca nyaring yang terdiri dari 16 item pernyataan mencakup lima aspek, yaitu kesiapan mengikuti program, partisipasi aktif, keterampilan membaca nyaring, pemahaman isi bacaan, serta sikap dan perilaku siswa. Setiap item dinilai menggunakan skala Likert rentang 1 hingga 4.

Uji validitas instrumen dilakukan menggunakan korelasi Product Moment dengan membandingkan r hitung terhadap r tabel pada taraf signifikansi 5% dengan $N=20$ sehingga diperoleh r tabel sebesar 0,444. Hasil uji validitas menunjukkan seluruh butir soal pada setiap komponen instrumen dinyatakan valid. Pada instrumen pengenalan huruf yang terdiri dari 26 item, nilai r hitung berkisar antara 0,800 hingga 0,999 dengan signifikansi 0,000. Instrumen pengenalan suku kata yang terdiri dari 14 item memperoleh nilai r hitung antara 0,928 hingga 0,998 dengan signifikansi 0,000. Instrumen membaca kata sederhana yang terdiri dari 10 item memiliki nilai r hitung 0,951 hingga 0,991 dengan signifikansi 0,000. Instrumen membaca kalimat yang terdiri dari 5 item memperoleh nilai r hitung 0,591 hingga 0,837, dan instrumen pemahaman yang terdiri dari 5 item memiliki nilai r hitung 0,526 hingga 0,693. Seluruh nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, sehingga seluruh butir instrumen dinyatakan valid dan layak digunakan. Uji reliabilitas dilakukan menggunakan rumus Kuder-Richardson (KR-20) karena instrumen berbentuk tes objektif dengan skor dikotomi benar-salah. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach Alpha pada setiap aspek kemampuan membaca permulaan berada di atas batas minimum reliabilitas. Instrumen pengenalan huruf memperoleh nilai 0,999 yang termasuk dalam kategori sangat tinggi, pengenalan suku kata memperoleh nilai 0,998 dengan kategori sangat tinggi, membaca kata sederhana memperoleh nilai 0,796 dengan kategori tinggi, membaca kalimat memperoleh nilai 0,656 dengan kategori tinggi, dan pemahaman memperoleh nilai 0,540 dengan kategori cukup. Dengan demikian, seluruh instrumen kemampuan membaca permulaan siswa dinyatakan reliabel dan layak digunakan sebagai alat pengumpulan data karena memiliki tingkat konsistensi yang baik.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tes, observasi, dan dokumentasi. Tes digunakan sebagai teknik utama untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan siswa, diberikan secara lisan kepada seluruh 38 siswa kelas III MIS Citiis dan dilaksanakan pada jam pelajaran Bahasa Indonesia sesuai jadwal yang telah ditentukan. Observasi partisipan dilakukan untuk memperoleh data mengenai pelaksanaan program membaca nyaring, di mana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran sambil melakukan pengamatan sistematis terhadap seluruh subjek penelitian dengan fokus pada kesiapan siswa, partisipasi aktif, keterampilan membaca nyaring, pemahaman isi bacaan, serta sikap dan perilaku siswa. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan bukti fisik pelaksanaan penelitian seperti foto kegiatan, profil sekolah, daftar nama siswa, dan jadwal pelaksanaan program membaca nyaring, yang berfungsi memperkuat dan memverifikasi data hasil observasi serta memberikan gambaran visual tentang pelaksanaan program membaca nyaring di kelas III.

Analisis data dilakukan dalam tiga tahap sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Tahap pertama, data pelaksanaan program membaca nyaring dianalisis menggunakan statistik deskriptif dengan menghitung skor total, rata-rata, dan persentase frekuensi dari 16 item observasi, kemudian skor total setiap responden dikategorikan ke dalam empat kategori yaitu sangat tinggi untuk rentang skor 52 hingga 64, tinggi untuk rentang skor 40 hingga 51, cukup untuk rentang skor 28 hingga 39, dan rendah untuk rentang skor 16 hingga 27. Tahap kedua, data kemampuan membaca permulaan siswa dianalisis secara deskriptif dengan menghitung mean, median, modus, standar deviasi, nilai maksimum dan minimum, kemudian nilai siswa dihitung dengan rumus skor yang

diperoleh dibagi 75 dikalikan 100 dan dikategorikan ke dalam empat kategori yaitu belum berkembang untuk nilai kurang dari 53, mulai berkembang untuk nilai 53 hingga 73, berkembang sesuai harapan untuk nilai 74 hingga 93, dan berkembang sangat baik untuk nilai 94 hingga 100. Tahap ketiga, untuk menguji pengaruh program membaca nyaring terhadap kemampuan membaca permulaan, digunakan analisis regresi linier sederhana. Sebelum analisis regresi, dilakukan uji prasyarat berupa uji normalitas residual menggunakan uji Shapiro-Wilk dan uji linearitas. Uji normalitas residual bertujuan memastikan data residual berdistribusi normal sebagai syarat penggunaan analisis regresi parametrik dengan kriteria jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data berdistribusi normal. Uji linearitas bertujuan memastikan hubungan antara variabel program membaca nyaring dan kemampuan membaca permulaan berbentuk linear dengan kriteria jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka hubungan antar variabel bersifat linear. Uji signifikansi pengaruh dilakukan menggunakan uji t dengan kriteria jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 atau t hitung lebih besar dari t tabel, maka terdapat pengaruh yang signifikan. Koefisien determinasi atau R^2 dihitung untuk mengetahui besarnya kontribusi program membaca nyaring terhadap kemampuan membaca permulaan siswa.

Penelitian ini dilaksanakan di MIS Citiis yang berlokasi di Kampung Citiis RT/RW 005/003, Desa Bojongasih, Kecamatan Parakansalak, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat. Pemilihan lokasi didasarkan pada temuan observasi awal bahwa kemampuan membaca permulaan siswa kelas III masih belum optimal serta sekolah belum secara terstruktur menerapkan program membaca nyaring. Penelitian dilaksanakan mulai bulan Februari hingga Juni 2026, meliputi tahap persiapan dan perizinan, observasi awal, penyusunan dan validasi instrumen, pelaksanaan program membaca nyaring, observasi proses pembelajaran, tes kemampuan membaca permulaan, pengumpulan data pendukung, analisis data, dan penyusunan laporan hasil penelitian.

III. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Program Membaca Nyaring pada Siswa Kelas III di MIS Citiis Parakansalak

Penelitian ini dilaksanakan di MIS Citiis Parakansalak pada siswa kelas III dengan jumlah responden 38 orang. Data dikumpulkan melalui observasi terhadap pelaksanaan program membaca nyaring yang terdiri dari 16 item indikator dalam lima aspek penilaian, yaitu kesiapan mengikuti program, partisipasi aktif, keterampilan membaca nyaring, pemahaman isi bacaan, serta sikap dan perilaku siswa.

Secara keseluruhan program membaca nyaring berada pada kategori sangat baik dengan rata-rata skor 3,35 dari skala 4. Sebanyak 20 siswa (52,6%) berada pada kategori sangat tinggi, 12 siswa (31,6%) pada kategori tinggi, 4 siswa (10,5%) pada kategori cukup, dan 2 siswa (5,3%) pada kategori rendah. Temuan ini menunjukkan lebih dari separuh siswa menunjukkan partisipasi dan keterlibatan sangat baik dalam program membaca nyaring.

Pada aspek kesiapan mengikuti program, diperoleh rata-rata 3,30 dengan kategori sangat baik. Indikator kesiapan sebelum membaca memperoleh rata-rata 3,42 dengan 22 siswa (57,9%) menunjukkan kesiapan sangat baik. Indikator ketepatan waktu memperoleh rata-rata 3,18 dengan 18 siswa (47,4%) hadir tepat waktu. Aspek partisipasi aktif memperoleh rata-rata 3,42 dengan kategori sangat baik. Indikator mendengarkan dengan saksama menjadi tertinggi dengan rata-rata 3,47 (24 siswa atau 63,2%). Indikator mengikuti bacaan dengan jari memperoleh rata-rata 3,45 (23 siswa

atau 60,5%), dan kontak mata dengan buku memperoleh rata-rata 3,34 (20 siswa atau 52,6%).

Aspek keterampilan membaca nyaring memperoleh rata-rata 3,34. Indikator volume suara memperoleh tertinggi 3,45 (23 siswa atau 60,5%), pelafalan 3,37 (21 siswa atau 55,3%), intonasi dan ekspresi 3,32 (19 siswa atau 50%), kelancaran membaca 3,32 (18 siswa atau 47,4%), dan kejelasan jeda terendah 3,24 (17 siswa atau 44,7%). Aspek pemahaman isi bacaan memperoleh rata-rata 3,23, terendah dibanding aspek lainnya. Indikator menjawab pertanyaan 3,37 (20 siswa atau 52,6%), menceritakan kembali 3,16 (16 siswa atau 42,1%), dan menemukan ide pokok 3,16 (15 siswa atau 39,5%).

Aspek sikap dan perilaku memperoleh tertinggi 3,44. Indikator antusiasme 3,50 (24 siswa atau 63,2%), kepatuhan terhadap aturan 3,42 (22 siswa atau 57,9%), dan kepercayaan diri 3,39 (21 siswa atau 55,3%). Dari 16 indikator, 13 berada pada kategori sangat baik dan 3 pada kategori baik. Program membaca nyaring di MIS Citiis telah terselenggara efektif dan memberikan dampak positif terhadap keterlibatan siswa.

Kemampuan Membaca Permulaan Siswa

Kemampuan membaca permulaan siswa diukur melalui tes lisan 60 butir dengan skor maksimal 75. Rata-rata skor 54,24, median 57,00, modus 32,00, nilai minimum 32,00, maksimum 75,00, dengan standar deviasi 12,71. Pada indikator pengenalan huruf, seluruh 38 siswa (100%) memperoleh nilai maksimal 26. Pengenalan suku kata, 26 siswa (68,42%) mendapat skor 14, 12 siswa (31,58%) skor 6. Membaca kata sederhana, 24 siswa (63,16%) skor 10, 8 siswa (21,05%) skor 0. Membaca kalimat, 11 siswa (34,38%) skor 0, hanya 4 siswa (12,50%) skor 15. Pemahaman, 9 siswa (23,68%) skor 0, 9 siswa (23,68%) skor 10, 9 siswa (23,68%) skor 5. Berdasarkan kategorisasi, 18 siswa (47,4%) berkembang sesuai harapan, 8 siswa (21,1%) mulai berkembang, 7 siswa (18,4%) belum berkembang, dan 5 siswa (13,2%) berkembang sangat baik.

Pengaruh Program Membaca Nyaring

Uji normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov menghasilkan Asymp. Sig. 0,974 > 0,05 (data normal). Uji linearitas F hitung 1,671 dengan signifikansi 0,229 > 0,05 (hubungan linear). Persamaan regresi $\hat{Y} = 29,183 + 0,517X$. Uji t menghasilkan t-hitung 2,482 > t-tabel 2,028 dan signifikansi 0,018 < 0,05, sehingga H_0 ditolak. Koefisien korelasi $R = 0,383$ (kategori sedang). Koefisien determinasi $R^2 = 0,147$, artinya program membaca nyaring memberikan kontribusi 14,7% terhadap kemampuan membaca permulaan, sisanya 85,3% dipengaruhi faktor lain.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data observasi terhadap 38 siswa kelas III MIS Citiis Parakansalak, program membaca nyaring secara keseluruhan berada pada kategori sangat baik dengan rata-rata skor 3,35 dari skala 4. Temuan ini menunjukkan bahwa program membaca nyaring yang dilaksanakan telah berjalan secara efektif dan mampu menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif bagi pengembangan keterampilan membaca siswa. Keberhasilan ini tidak terlepas dari perencanaan yang matang dan konsistensi guru dalam melaksanakan kegiatan membaca nyaring secara terstruktur dan berkelanjutan. Sebagaimana ditegaskan oleh (Impronah, 2021).

Dari lima aspek yang dinilai, aspek sikap dan perilaku memperoleh rata-rata tertinggi sebesar 3,44 dengan kategori sangat baik, diikuti oleh aspek partisipasi aktif sebesar 3,42, aspek keterampilan membaca nyaring sebesar 3,34, dan aspek kesiapan mengikuti program sebesar 3,30. Sementara itu, aspek pemahaman isi bacaan memperoleh rata-rata terendah sebesar 3,23 meskipun masih berada pada kategori baik. Pola ini mengindikasikan bahwa program membaca nyaring lebih kuat dalam membangun

dimensi afektif dan perilaku siswa dibandingkan dimensi kognitif yang menuntut kemampuan analitis lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan teori (Vygotskij, 1978) tentang zona perkembangan proksimal yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran, di mana kegiatan membaca nyaring yang melibatkan guru sebagai model dan teman sebaya sebagai pendengar menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung bagi siswa.

Tingginya capaian pada aspek sikap dan perilaku, khususnya pada indikator antusiasme yang memperoleh rata-rata 3,50 dan kepercayaan diri sebesar 3,39, sejalan dengan pandangan (Trelease, 2013) yang menyatakan bahwa membaca nyaring secara rutin dapat menumbuhkan kecintaan siswa terhadap membaca sekaligus membangun kepercayaan diri mereka dalam berekspresi secara lisan. Suasana kelas yang aman, menyenangkan, dan bebas dari tekanan penilaian menjadi faktor penting yang mendorong antusiasme siswa untuk terlibat aktif dalam setiap sesi membaca nyaring. Penelitian (Sary & Indah, 2023) juga menemukan bahwa membaca nyaring berdampak positif terhadap kemampuan berbahasa anak, serta dapat membangun kepercayaan diri mereka sehingga mampu menyampaikan pikiran dan perasaan saat berbicara kepada orang lain.

Pada aspek partisipasi aktif, indikator mendengarkan dengan saksama memperoleh rata-rata tertinggi sebesar 3,47, disusul mengikuti bacaan dengan jari sebesar 3,45 dan kontak mata dengan buku sebesar 3,34. Tingginya partisipasi siswa dalam kegiatan menyimak mencerminkan bahwa mereka mampu menyerap model pelafalan, intonasi, dan ekspresi dari guru maupun teman sebaya. Hal ini selaras dengan pendapat (Rog, 2001) yang menekankan bahwa saat guru membacakan teks dengan nyaring, siswa secara tidak langsung memperoleh pemodelan membaca yang kaya, termasuk contoh penggunaan kosakata, struktur kalimat, dan intonasi yang tepat. Pemodelan ini menjadi perancah yang efektif bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan membaca mereka menuju tingkat yang lebih tinggi, sebagaimana yang dijelaskan dalam teori scaffolding (Vygotskij, 1978).

Dalam aspek keterampilan membaca nyaring, indikator volume suara dan pelafalan memperoleh nilai tinggi masing-masing 3,45 dan 3,37, sementara kejelasan jeda memperoleh nilai terendah dalam aspek ini sebesar 3,24. Rendahnya skor pada indikator kejelasan jeda mengindikasikan bahwa siswa masih menghadapi kesulitan dalam memahami dan mengaplikasikan tanda baca sebagai penanda jeda dalam membaca. Kondisi ini dapat dimaklumi mengingat kemampuan jeda baca erat kaitannya dengan pemahaman teks, yang memang masih menjadi area yang perlu ditingkatkan. Menurut Tarigan, (2008), keterampilan mekanis dalam membaca mencakup pengenalan huruf dan hubungan pola ejaan dengan bunyi, sedangkan kejelasan jeda merupakan bagian dari keterampilan yang lebih tinggi karena memerlukan pemahaman struktur kalimat dan makna teks. Penelitian Munawara, Djafar, dan (Munawara dkk., (2024) juga membuktikan bahwa metode membaca nyaring dapat meningkatkan pemahaman bacaan peserta didik secara signifikan.

Aspek pemahaman isi bacaan menjadi aspek dengan capaian paling rendah, dengan indikator menceritakan kembali dan menemukan ide pokok masing-masing memperoleh rata-rata 3,16. Keduanya merupakan keterampilan kognitif tingkat tinggi yang menuntut kemampuan siswa dalam memilih, mengorganisasi, dan mengekspresikan informasi dari teks secara mandiri. Menurut (Oczkus, (2003), keterampilan retelling dan identifikasi ide pokok membutuhkan scaffolding yang lebih intensif dari guru, misalnya melalui penggunaan graphic organizer, peta pikiran, atau pertanyaan terpandu yang membantu siswa menyusun ulang informasi secara sistematis. Hal ini sejalan dengan pandangan

(Dalman, (2014) yang membedakan antara keterampilan mekanis membaca yang bersifat teknis dan keterampilan pemahaman yang berada pada urutan lebih tinggi.

Secara keseluruhan, dari 16 indikator yang diamati, sebanyak 13 indikator berada pada kategori sangat baik dan 3 indikator yaitu ketepatan waktu, kejelasan jeda, menceritakan kembali, dan menemukan ide pokok berada pada kategori baik. Hasil ini membuktikan bahwa program membaca nyaring di kelas III MIS Citiis Parakansalak telah diimplementasikan dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi. Penelitian (Yulianti, (2025) juga menunjukkan bahwa membaca nyaring sangat berdampak untuk meningkatkan kemampuan literasi dari peningkatan minat baca, memahami isi buku bacaan, memperluas kosa kata, dan perkembangan keberanian siswa.

Hasil tes kemampuan membaca permulaan terhadap 38 siswa kelas III MIS Citiis Parakansalak menunjukkan gambaran yang cukup beragam dan memprihatinkan. Secara deskriptif, rata-rata kemampuan membaca permulaan siswa adalah 54,24 dari skor maksimal 75, dengan standar deviasi 12,71 yang mencerminkan variasi kemampuan yang cukup lebar antar siswa. Nilai median sebesar 57,00 dan modus 32,00 menunjukkan bahwa sebaran data tidak simetris, dengan sejumlah siswa masih berada pada level kemampuan yang sangat rendah sehingga menarik nilai tengah ke bawah. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan kemampuan yang signifikan di antara siswa, yang menuntut pendekatan pembelajaran yang berdiferensiasi.

Berdasarkan distribusi kategori, sebagian besar siswa yaitu 18 orang atau 47,4% berada pada kategori berkembang sesuai harapan dengan rentang skor 55 hingga 66, yang berarti mereka sudah mampu membaca kata dan kalimat sederhana dengan cukup lancar meskipun sesekali masih melakukan kesalahan. Sebanyak 8 siswa atau 21,1% berada pada kategori mulai berkembang, 7 siswa atau 18,4% masih pada kategori belum berkembang, dan hanya 5 siswa atau 13,2% yang telah mencapai kategori berkembang sangat baik. Dengan demikian, meskipun lebih dari separuh siswa atau 60,5% telah mencapai kategori berkembang sesuai harapan ke atas, sekitar 39,5% siswa masih berada di bawah standar yang diharapkan dan memerlukan intervensi lebih lanjut. Temuan ini memperkuat data awal yang menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa kelas III MIS Citiis masih menghadapi tantangan serius yang memerlukan penanganan komprehensif, sebagaimana diungkapkan oleh penelitian di SDN 8 Margopatut dan SDN 007 Samarinda Ulu (Prasetyo dkk., 2024).

Analisis per indikator memberikan gambaran yang lebih detail mengenai kondisi kemampuan membaca permulaan siswa. Pada indikator pengenalan huruf, seluruh siswa atau 100% mampu menyebutkan 26 huruf alfabet dengan benar, menunjukkan bahwa penguasaan simbol huruf telah tercapai secara tuntas. Hal ini wajar mengingat siswa sudah berada di kelas III, sehingga pengenalan huruf merupakan kompetensi yang seharusnya sudah dikuasai sejak kelas I. Menurut teori perkembangan membaca yang dikemukakan oleh Chall, (1983), pada tahap ini siswa seharusnya sudah melewati tahap pengenalan huruf dan mulai memasuki tahap membaca lancar. Namun demikian, fakta bahwa masih banyak siswa yang kesulitan pada tahap membaca kalimat menunjukkan adanya hambatan pada proses transisi dari pengenalan simbol ke pemahaman makna.

Pada indikator pengenalan suku kata, sebanyak 26 siswa atau 68,42% mampu membaca hampir semua suku kata dengan benar, namun masih terdapat 12 siswa atau 31,58% yang hanya mampu mencapai skor 6. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan kemampuan yang cukup signifikan dalam hal penguasaan struktur suku kata, yang merupakan fondasi penting dalam membaca permulaan. Menurut Ehri, (2022), penguasaan suku kata sangat menentukan kecepatan dan ketepatan siswa dalam

mendekode kata-kata baru, sehingga kelemahan pada aspek ini perlu segera diatasi melalui latihan yang terstruktur. Siswa yang belum menguasai suku kata akan kesulitan merangkai huruf menjadi kata bermakna, yang pada gilirannya menghambat kemampuan membaca secara keseluruhan.

Pada indikator membaca kata sederhana, sebanyak 24 siswa atau 63,16% mampu mencapai skor maksimal 10. Akan tetapi, yang sangat mengkhawatirkan adalah masih terdapat 8 siswa atau 21,05% yang memperoleh skor 0, artinya mereka belum mampu membaca satu pun kata sederhana yang diujikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian kecil siswa kelas III masih berada pada tahap pra-membaca, jauh di bawah standar kompetensi yang seharusnya dicapai. Menurut Muammar,(2020), kemampuan membaca permulaan mencakup kemampuan mengenal huruf, melafalkan bunyi huruf, mengeja suku kata menjadi kata, membaca kata sederhana, hingga membaca kalimat sederhana. Ketidakmampuan 8 siswa dalam membaca kata sederhana mengindikasikan adanya kegagalan pada tahap-tahap awal pembelajaran membaca yang seharusnya sudah dikuasai pada kelas I dan II.

Indikator membaca kalimat memperlihatkan kondisi yang paling mengkhawatirkan. Sebanyak 11 siswa atau 34,38% memperoleh skor 0 dalam membaca kalimat sederhana, sementara hanya 4 siswa atau 12,50% yang mampu mencapai skor maksimal 15. Kelancaran membaca kalimat merupakan indikator kunci dalam membaca permulaan karena mencerminkan kemampuan siswa dalam mengintegrasikan pengenalan huruf, suku kata, dan kata ke dalam unit makna yang lebih besar. Rendahnya kemampuan membaca kalimat pada sebagian besar siswa mengindikasikan bahwa proses otomatisasi dekoding belum sepenuhnya berkembang, sehingga kelancaran membaca masih harus menjadi fokus utama intervensi. Hal ini sejalan dengan pendapat Tarigan, (2008) yang menyatakan bahwa kelancaran membaca merupakan salah satu komponen esensial dalam keterampilan membaca yang memungkinkan pembaca untuk memahami makna teks secara efektif.

Pada indikator pemahaman, terdapat gambaran yang berpola tiga kelompok: 9 siswa atau 23,68% memperoleh skor 0 yang berarti tidak memahami sama sekali, 9 siswa atau 23,68% berada di skor 5 yang berarti pemahaman sebagian, dan 9 siswa atau 23,68% mencapai skor maksimal 10 yang berarti pemahaman sangat baik. Pola ini menegaskan bahwa kemampuan pemahaman bacaan sangat berkaitan erat dengan kemampuan membaca kalimat; siswa yang belum lancar membaca kalimat cenderung belum mampu memahami isi bacaan secara memadai. Hal ini selaras dengan teori Reading Simple View yang dikemukakan oleh Gough & Tunmer, (1986), yang menyatakan bahwa pemahaman bacaan merupakan produk dari kelancaran dekoding dan komprehensi bahasa lisan. Siswa yang mengalami kesulitan dalam dekoding tidak akan memiliki kapasitas kognitif yang cukup untuk memproses makna teks secara simultan.

Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana, diperoleh temuan bahwa program membaca nyaring berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas III MIS Citiis Parakansalak. Hal ini dibuktikan dengan nilai t-hitung sebesar 2,482 yang lebih besar dari t-tabel sebesar 2,028 pada derajat kebebasan $df = 36$ dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, serta nilai signifikansi sebesar 0,018 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara program membaca nyaring terhadap kemampuan membaca permulaan siswa terbukti secara empiris. Penelitian serupa oleh (Munawara dkk., (2024) juga membuktikan bahwa penggunaan metode membaca nyaring dapat meningkatkan

pemahaman bacaan peserta didik, dengan peningkatan ketuntasan belajar dari 86% menjadi 95%.

Persamaan regresi yang terbentuk adalah $\hat{Y} = 29,183 + 0,517X$, yang dapat dimaknai bahwa setiap peningkatan satu poin skor program membaca nyaring akan diikuti oleh peningkatan kemampuan membaca permulaan sebesar 0,517 poin. Konstanta sebesar 29,183 menunjukkan bahwa tanpa adanya program membaca nyaring sekalipun, siswa masih memiliki kemampuan membaca permulaan dasar, yang kemungkinan besar diperoleh dari pembelajaran reguler di kelas maupun faktor lingkungan keluarga. Koefisien regresi yang positif ini mengonfirmasi bahwa program membaca nyaring memberikan kontribusi yang nyata terhadap peningkatan kemampuan membaca siswa, meskipun besaran pengaruhnya masih tergolong sedang.

Kekuatan hubungan antara kedua variabel berada pada kategori sedang dengan nilai koefisien korelasi Pearson $R = 0,383$. Sebelum analisis dilakukan, telah dipenuhi dua prasyarat statistik, yaitu uji normalitas dengan hasil Asymp. Sig. = 0,974 lebih besar dari 0,05 yang berarti data berdistribusi normal dan uji linearitas dengan F hitung = 1,671 serta nilai signifikansi 0,229 lebih besar dari 0,05 yang berarti hubungan bersifat linear, sehingga penggunaan analisis regresi linier sederhana telah sesuai dan dapat dipertanggungjawabkan. Pemenuhan asumsi ini memastikan bahwa hasil analisis yang diperoleh valid dan dapat digeneralisasikan pada populasi yang lebih luas.

Nilai koefisien determinasi $R^2 = 0,147$ menunjukkan bahwa program membaca nyaring memberikan kontribusi sebesar 14,7% terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa, sedangkan sisanya sebesar 85,3% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini. Faktor-faktor tersebut antara lain dapat berupa dukungan orang tua dalam kegiatan membaca di rumah, kemampuan guru dalam memberikan umpan balik yang spesifik, keterlibatan siswa dalam program literasi lainnya, motivasi belajar intrinsik siswa, serta faktor kognitif dan lingkungan sosial yang lebih luas. Hal ini sejalan dengan pandangan (Morrow, (2019) yang menekankan bahwa kemampuan membaca merupakan keterampilan multidimensi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal.

Meskipun kontribusi program membaca nyaring tergolong rendah secara statistik, temuan ini tetap bermakna secara pedagogis. Program membaca nyaring yang dilaksanakan secara rutin terbukti memberikan dampak yang nyata terhadap kemampuan membaca permulaan siswa. Hasil ini sejalan dengan penelitian Mol & Bus, (2011) yang menemukan bahwa kegiatan membaca nyaring bersama orang dewasa secara konsisten berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan membaca anak, terutama dalam hal pengenalan kata, kosakata, dan pemahaman bacaan. Selain itu, penelitian (Rasinski, (2003) juga menegaskan bahwa pemodelan membaca yang dilakukan oleh guru melalui membaca nyaring memberikan contoh yang kuat bagi siswa tentang bagaimana teks seharusnya dibaca dengan lancar, ekspresif, dan bermakna. Penelitian tindakan kelas yang dilakukan di RA Perwanida Praya juga menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan anak melalui membaca nyaring meningkat dari 32,74 pada pra-intervensi menjadi 50 pada siklus kedua (Rohmawati, 2019).

Rendahnya kontribusi yang hanya sebesar 14,7% ini dapat dijelaskan dari beberapa sudut pandang. Pertama, kemampuan membaca permulaan merupakan keterampilan multidimensi yang dipengaruhi oleh banyak variabel sekaligus, bukan hanya oleh satu program tunggal. Sebagaimana dinyatakan oleh Tarigan, (2008), keterampilan membaca mencakup keterampilan mekanis dan keterampilan pemahaman yang masing-masing berkembang melalui aktivitas dan strategi yang berbeda. Kedua, program membaca nyaring dalam penelitian ini lebih banyak melatih dimensi afektif dan keterampilan

menyimak, sementara kemampuan membaca permulaan menuntut latihan aktif dalam mendekodifikasi teks secara mandiri. Ketiga, terdapat variasi individual yang sangat besar di antara siswa, sebagaimana tercermin dari standar deviasi kemampuan membaca permulaan yang cukup tinggi yaitu 12,71, sehingga efek program tidak merata pada seluruh siswa.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa program membaca nyaring memiliki peran yang nyata dan positif dalam mendukung peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa kelas III MIS Citiis Parakansalak. Temuan ini sejalan dengan penelitian Yulianti, (2025) yang menyimpulkan bahwa membaca nyaring mampu menjadi salah satu strategi yang efektif dalam membangun budaya literasi di lingkungan sekolah dasar, terutama untuk interaksi aktif antar pembaca dan pendengar. Akan tetapi, mengingat kontribusinya yang masih tergolong rendah, program ini perlu dipadukan dengan strategi pembelajaran literasi lainnya yang lebih langsung melatih kemampuan dekoding, seperti latihan membaca berpasangan, program fonik terstruktur, latihan membaca berulang, serta keterlibatan orang tua dalam mendampingi kegiatan membaca di rumah. Dengan sinergi berbagai strategi tersebut, diharapkan kemampuan membaca permulaan seluruh siswa dapat berkembang secara optimal dan merata, sejalan dengan tujuan pendidikan dasar untuk membangun literasi yang kuat sejak dini.

IV. Kesimpulan

Program Membaca Nyaring pada siswa kelas III MIS Citiis Parakansalak berjalan dengan sangat baik. Berdasarkan temuan penelitian, pelaksanaan program berada pada kategori sangat baik dengan rata-rata skor keseluruhan 3,35 dari skala 4. Aspek perilaku dan sikap siswa menunjukkan hasil paling unggul dengan rata-rata 3,44, diikuti keterlibatan aktif sebesar 3,42, kemampuan teknis membaca nyaring sebesar 3,34, dan kesiapan siswa sebesar 3,30. Aspek pemahaman isi bacaan memiliki capaian terendah dengan rata-rata 3,23 meskipun tetap pada level memadai. Hampir seluruh indikator menunjukkan hasil sangat baik, hanya ketepatan waktu, kejelasan jeda, menceritakan kembali, dan menemukan ide pokok yang berada pada tingkat baik. Program ini efektif menumbuhkan rasa percaya diri, semangat belajar, disiplin, dan keaktifan siswa, namun pemahaman isi bacaan masih perlu ditingkatkan melalui pendampingan intensif.

Kemampuan membaca permulaan siswa kelas III MIS Citiis Parakansalak bersifat beragam dengan variasi signifikan antarsiswa. Rata-rata kemampuan siswa adalah 54,24 dari skor maksimal 75 dengan standar deviasi 12,71. Mayoritas siswa (47,4%) berada pada tahap berkembang sesuai harapan, 21,1% mulai berkembang, 18,4% belum berkembang, dan hanya 13,2% yang mencapai berkembang sangat baik. Seluruh siswa mampu mengenal huruf dengan sempurna. Pengenalan suku kata dikuasai 68,42% siswa, membaca kata sederhana dikuasai 63,16% siswa, namun 21,05% siswa belum bisa membaca satu kata pun. Kemampuan membaca kalimat memprihatinkan dengan 34,38% siswa belum mampu membaca kalimat sederhana, dan 23,68% siswa belum bisa menjawab pertanyaan terkait teks. Masih ada sejumlah siswa yang belum mencapai standar harapan dan memerlukan intervensi intensif sesuai kebutuhan masing-masing.

Berdasarkan uji regresi linier sederhana, Program Membaca Nyaring memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan membaca permulaan. Nilai t -hitung ($2,482$) $>$ t -tabel ($2,028$) dan signifikansi $0,018 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak. Persamaan regresi $\hat{Y} = 29,183 + 0,517X$ menunjukkan setiap peningkatan satu poin program diikuti peningkatan kemampuan membaca sebesar 0,517 poin. Tingkat keterkaitan kedua variabel tergolong sedang ($R = 0,383$), dengan kontribusi 14,7% ($R^2 = 0,147$), sisanya 85,3% dipengaruhi faktor lain. Program ini perlu dipadukan dengan

strategi literasi lainnya seperti membaca berpasangan, fonik terstruktur, membaca berulang, dan keterlibatan orang tua agar peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa dapat tercapai lebih optimal dan menyeluruh.

V. Daftar Pustaka

- Ainun Nikmah & Nova Estu Harsiwi. (2024). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas 1 SD Negeri Tlesah. *Jurnal Pendidikan Modern*, 10(1), 1–6. <https://doi.org/10.37471/jpm.v10i1.977>
- Aldinna Shoffiya Rahmaddanti & Dedy Irawan. (2023). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 2(3), 42–51. <https://doi.org/10.58192/populer.v2i3.1180>
- Andriani, T., & Nuroh, E. Z. (2023). Big Book Media on Beginning Reading Skills of Grade 2 Elementary School Students: Media Big Book Terhadap Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, 18(2). <https://doi.org/10.21070/ijemd.v22i.742>
- Anifah, M., & Rahma Ayu, S. E. (2023). ANALISIS METODE CIRC (COOPERATIVE INTEGRATED READING AND COMPOSITION) TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR. *SCHOOL EDUCATION JOURNAL PGSD FIP UNIMED*, 13(2), 165. <https://doi.org/10.24114/sejpgsd.v13i2.46090>
- Arikunto, S. (2021). *Penelitian tindakan kelas: Edisi revisi*. Bumi Aksara.
- Bekti, A. R. M. (2025). Analisis Permasalahan Kesulitan Membaca Pada Siswa Kelas Awal Sdn Sukoreno Iii. *Jurnal Citra Magang dan Persekolahan*, 3(1), 30–38. <https://doi.org/10.38048/jcmp.v3i1.4748>
- Chall, J. S. (1983). *Stages of Reading Development*. McGraw-Hill.
- Creswell, J. W. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
- Dalman. (2014). *Keterampilan Membaca*. Rajawali Pers.
- Ehri, L. C. (2022). What Teachers Need to Know and Do to Teach Letter–Sounds, Phonemic Awareness, Word Reading, and Phonics. *The Reading Teacher*, 76(1), 53–61. <https://doi.org/10.1002/trtr.2095>
- Frans, S. A. (2022). Strategi Membaca Nyaring terhadap Kemampuan Membaca Siswa Kelas I Sekolah Dasar. Dalam *Skripsi*.
- Gough, P. B., & Tunmer, W. E. (1986). Decoding, Reading, and Reading Disability. *Remedial and Special Education*, 7(1), 6–10.
- Hasnatul Fadhilah, Chandra Chandra, & Inggria Kharisma. (2025). Analisis Faktor Keberhasilan Membaca Permulaan Siswa Kelas I Sekolah Dasar. *Morfologi : Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 3(3), 26–34. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i3.1617>
- Ilyas, M. (2022). Kesulitan Membedakan Bentuk Huruf pada Siswa Kelas I SDN 007 Samarinda Ulu. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(1), 34–45.
- Impronah, I. (2021). Implementasi Program Membaca Nyaring di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 89–101.
- Kamilah, F. (2025). Exploring Teachers' Implementation of Interactive Read Aloud: Perceptions, Practices, and Challenges. Dalam *Tesis Magister*.
- Mol, S. E., & Bus, A. G. (2011). To Read or Not to Read: A Meta-Analysis of Print Exposure from Infancy to Early Adulthood. *Psychological Bulletin*, 137(2), 267–296. <https://doi.org/10.1037/a0021890>

- Molinda, R., & Ain, S. Q. (2025). Analisis Faktor-Faktor Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas III C di SDN 193 Pekanbaru. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(4), 283–294. <https://doi.org/10.37329/cetta.v8i4.4579>
- Morrow, L. M. (2019). *Literacy Development in the Early Years: Helping Children Read and Write* (9th ed.). Pearson.
- Muammar, M. (2020). Kemampuan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas Rendah. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 10(1), 23–35.
- Munawara, A., Djafar, H., & Fatahullah, M. (2024). PENGARUH METODE MEMBACA NYARING TERHADAP PEMAHAMAN BACAAN PESERTA DIDIK KELAS II. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 21–29. <https://doi.org/10.24252/jipmi.v6i1.44864>
- Novianti, S. (2022). Pengaruh Media Cerita Bergambar terhadap Keterampilan Membaca Siswa MI. *Jurnal Pendidikan, Kebudayaan & Keislaman*, 1(1), 18–25.
- Oczkus, L. D. (2003). *Reciprocal Teaching at Work: Strategies for Improving Reading Comprehension*. International Reading Association.
- Pertiwi, D. S. K., & Pratikno, A. S. (2024). Analisis Faktor Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas 1. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 303–309. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i2.503>
- Prasetyo, A. B., Kurnianti, E. M., & Hasanah, U. (2024). ANALISIS PENGGUNAAN MEDIA FLASHCARD TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS RENDAH. *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 4(2), 118–127. <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v4i2.2914>
- Prayogo, J. F. A., & Citrawati, T. (2023). Analisis Bentuk Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2510–2520. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.6021>
- Rasinski, T. V. (2003). *The Fluent Reader: Oral Reading Strategies for Building Word Recognition, Fluency, and Comprehension*. Scholastic.
- Rita Kusumah, & Anisya, R. (2024). Efektifitas Penggunaan Media Kotak Alfabet dan Gambar Terhadap Kemampuan Membaca Siswa Kelas II SDN 1 Kertayasa. *Jurnal Lensa Pendas*, 9(1), 75–81. <https://doi.org/10.33222/jlp.v9i1.3455>
- Rog, L. J. (2001). *Early Literacy Instruction in Kindergarten*. International Reading Association.
- Rohman, Y. A., Rahman, R., & Damayanti, V. S. (2022). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas Satu di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5388–5396. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2946>
- Rohmawati, L. (2019). Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak melalui Kegiatan Membaca Nyaring. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 45–58.
- Sary, Y. N. E., & Indah, N. H. I. (2023). Peran Literasi dan Read Aloud dalam Meningkatkan Keterampilan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3558–3566. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4720>
- Sugiyono, S. (2019). *Metodologi Penelitian Pendekatan Kuantitatif*.
- Sumbawati, R. (2022). Konsep Dasar Membaca Permulaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, 4(1), 12–23.
- Tarigan, H. G. (2008). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.
- Trelease, J. (2013). *The Read-Aloud Handbook* (7th ed.). Penguin Books.
- Vygotskij, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard university press.
- Widiyarti, G. (2020). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Keterampilan Membaca Nyaring dengan Menggunakan Media Cerita Bergambar pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas III MIS Al Quba. *NIZHAMIYAH*, 10(2), 56–72.

-
- Yulianti, R. S. D. (2025). Penerapan Program Membaca Nyaring untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi di SDN 140 Seluma. *TRIBUTE: Journal of Community Services*, 6(2), 162–171.
- Yusuf, mMuri. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitataif Penelitian Gabungan*.